

INTERNALISASI NILAI KARAKTER DALAM ALIH WAHANA CERITA ANAK MAJALAH *BOBO* KE PODCAST *DONGENG PILIHAN ORANG TUA*

Refisa Ananda^{1*}; Syafruddin²; Farel Olva Zuve³

^{1,2} Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

³ Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

*¹refisa@ecampus.ut.ac.id, ²syafuddin@ecampus.ut.ac.id, ³farelolvazuve@fbs.unp.ac.id

Received: October 17, 2024; Accepted: August 6, 2025

Abstract

The purpose of this study is to describe the transfer of children's stories in Bobo Magazine from print media, to digital form in the Parents' Choice Fairy Tale Podcast as a means of instilling character education for children. The source of data for this research is the Bobo Magazine edition of the 50th Anniversary Collection of Short Stories and Fairy Tales and the Parents' Choice Fairy Tale Podcast. The data of this research are 4 Short Stories and 6 Fairy Tales in the Bobo Magazine edition of the 50 Years Collection of Short Stories and Fairy Tales which were transferred to the Parents' Choice Fairy Tale Podcast. The results of the study show that the transfer of short stories and fairy tales in Bobo Magazine into podcast form has changed in the adaptation of story scripts to suit the audio format, to the addition of sound elements and illustrations that enrich the listening experience. The character education values contained in the 10 children's stories that were transferred are honesty, tolerance, discipline, independence, democracy, curiosity, love of the homeland, respect for achievements, communicative, love of peace, love of reading, social care, and responsibility.

Keywords: media transformation, children's stories, Bobo, podcast

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alih wahana cerita anak dari media cetak Majalah *Bobo*, ke bentuk digital Podcast *Dongeng Pilihan Orangtua* sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Sumber data penelitian ini adalah Majalah *Bobo* edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng dan Podcast *Dongeng Pilihan Orangtua*. Data penelitian ini adalah 4 Cerpen dan 6 Dongeng dalam Majalah *Bobo* edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng yang dialihwahanakan ke Podcast *Dongeng Pilihan Orangtua*. Hasil penelitian menunjukkan alihwahana cerpen dan dongeng dalam Majalah *Bobo* ke dalam bentuk podcast memiliki perubahan dalam pengadaptasian naskah cerita agar sesuai dengan format audio, hingga penambahan elemen suara dan ilustrasi yang memperkaya pengalaman mendengarkan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam 10 cerita anak yang dialihwahanakan tersebut adalah jujur, toleransi, disiplin, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: alih wahana, cerita anak, Bobo, podcast

How to Cite: Ananda, R., Syafruddin, & Zuve, F., O., (2025). Internalisasi nilai karakter dalam alih wahana cerita anak majalah Bobo ke podcast dongeng pilihan orang tua. *Semantik*, 14 (2), 141-160.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam pembentukan generasi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Bukoting, 2023). Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, sastra anak berperan strategis sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan moral melalui narasi imajinatif, emosional, dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari anak. Sastra anak merupakan gambaran atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak-anak dengan melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, indra sensorik, serta pengalaman moral, dan diekspresikan melalui bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca anak-anak. Sementara itu, cerita adalah narasi yang mengisahkan berbagai peristiwa secara berurutan. Oleh karena itu, cerita anak dapat diartikan sebagai rangkaian kejadian yang disajikan dalam bentuk yang sesuai dan mudah dimengerti oleh pembaca anak-anak (Nurjanah & Hakim, 2018)

Salah satu media yang konsisten menghadirkan cerita anak bermuatan nilai adalah Majalah *Bobo*, yang telah lama menjadi bagian dari budaya literasi anak-anak Indonesia. Majalah berperan sebagai salah satu bentuk publikasi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan sebagai alat pembentuk literasi bagi anak-anak (Mudana, 2021). Majalah *Bobo* adalah media massa yang sangat dikenal di kalangan anak-anak Indonesia. Sebagai salah satu majalah anak yang memiliki eksistensi yang stabil selama puluhan tahun, majalah *Bobo* menonjol sebagai salah satu publikasi berkualitas dengan konten yang informatif dan menarik (Antara et al., 2014).

Penempatan Majalah *Bobo* sebagai teman bermain dan belajar tidak hanya mencerminkan kepentingan anak-anak sebagai subjek dan objek majalah tersebut, tetapi juga menunjukkan pemahaman bahwa dunia anak terdiri dari aktivitas bermain dan belajar. Kegiatan bermain dan belajar bagi setiap anak berfungsi sebagai ruang untuk proses konstruksi sosial dalam pengembangan kepribadian mereka. Moto "*Bobo, Teman Bermain dan Belajar*" yang tercetak di sampul depan mengandung pesan untuk mengingatkan semua pihak, terutama anak-anak, akan pentingnya menyeimbangkan aktivitas bermain dan belajar. Pesan ini juga menjadi pengingat bagi orang tua untuk memberikan ruang bagi anak-anak dalam melakukan kedua aktivitas tersebut, serta menyadarkan kita semua bahwa bermain dan belajar merupakan dimensi eksistensial yang fundamental dalam kehidupan manusia. Keberadaan dari teman bermain dan majalah *Bobo* sebagai belajar menyiratkan bahwa majalah *Bobo* memiliki misi konstruksi sosial, yang menguatkan tidak hanya kecedasan kognitif, tetapi juga kecerdasan lingkungan dan kecerdasan sosial (Mudana, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan sastra sejak dini agar dapat membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan mampu mengatasi berbagai tantangan kehidupan dengan lebih baik (Saptawuryandari, 2014).

Sejalan dengan tujuan tersebut tersebut, konten-konten dalam Majalah *Bobo*, khususnya karya sastra anak seperti cerita pendek, memiliki peran strategis dalam mentransfer nilai-nilai sosial yang turut membentuk identitas dan karakter anak. Buku anak-anak mentransfer nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam menentukan identitas sosial mereka. Oleh karena itu, sastra anak-anak merupakan media yang kuat untuk membangun ideologi (Shahnaz et al., 2020). Penulisan sastra anak-anak, seperti cerpen dalam majalah *Bobo*, selayaknya patut dibahas dan diungkap agar dapat diapresiasi oleh pembaca, terutama anak-anak.

Terkait dengan hal tersebut, keberadaan Majalah *Bobo* sebagai majalah anak-anak telah menginspirasi berbagai kalangan untuk melakukan kajian lebih mendalam. Hal ini dapat dilihat dari munculnya sejumlah penelitian yang berfokus pada analisis dan pengkajian Majalah *Bobo*, seperti yang dilakukan oleh Muliani (2013) dalam kajiannya, ditemukan bahwa pemanfaatan media cerita anak berbasis Majalah *Bobo* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita anak dan respons siswa terhadap pemanfaatan media cerita berbasis Majalah *Bobo* dalam pembelajaran menulis cerita anak cukup positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru menggunakan media cerita berbasis Majalah *Bobo* dalam pembelajaran menulis cerita anak dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang telah ditentukan.

Penelitian selanjutnya terkait kepribadian moral ideal anak dalam cerita anak pada majalah *Bobo* menunjukkan Kepribadian moral ideal anak dalam cerita-cerita yang terdapat di Majalah *Bobo* dan *Harian Kompas* mencerminkan beberapa karakteristik, yaitu anak sebagai bagian dari keluarga diharapkan menjadi penyayang dan patuh; dalam konteks sekolah, anak diharapkan memiliki kepribadian moral yang bertanggung jawab dan pekerja keras; sebagai teman, anak idealnya bersikap bersahabat; dan sebagai anggota masyarakat, anak diidealkan untuk memiliki keberanian (Kurniawan et al., 2018).

Selanjutnya, Saptawuryandari (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cerita pendek anak-anak yang ada di majalah *Bobo* mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang berkaitan dengan Pendidikan moral dan budi pekerti. Cerita yang ditulis orang dewasa itu menggambarkan masalah hidupan dan mengandung nilai karakter jujur, tanggung jawab, religius, mandiri, disiplin, kerja keras, dan cinta lingkungan.

Namun, perkembangan teknologi digital dan pergeseran kebiasaan membaca mendorong perlunya inovasi dalam penyampaian cerita anak. Alih wahana cerita dari media cetak ke media audio, seperti podcast, menjadi salah satu strategi adaptif yang relevan dengan era digital saat ini. Alih wahana merupakan praktik penting dalam studi sastra dan media, yang memungkinkan suatu karya berpindah medium tanpa kehilangan esensi isinya. Pergeseran inilah yang melahirkan celah penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada Majalah *Bobo* sebagai media cetak.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut. Majalah *Bobo*, sebagai representasi media cetak yang telah lama menjadi bagian dari literasi anak-anak, dan Podcast *Dongeng Pilihan Orangtua*, sebagai perwujudan media digital yang semakin populer, mewakili dua wahana berbeda yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak-anak (Vretudaki et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi untuk menjelajahi efektivitas pemanfaatan kedua media tersebut dalam konteks pembentukan karakter anak-anak.

Pentingnya penelitian ini juga muncul dari kebutuhan untuk menyelidiki dampak transformasi media cerita anak dari cetak ke digital terhadap karakter anak-anak. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani et al., 2023) mengemukakan bahwa penggunaan podcast sebagai media pembelajaran dapat melatih kemampuan menyimak peserta didik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kedua media ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi penting terhadap literatur literasi anak-anak, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di era modern yang semakin terdigitalisasi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni mendeskripsikan bentuk alih wahana pada 10 cerita anak dalam majalah *Bobo* yang dialihwahanakan ke dalam podcast. Data penelitian ini berupa 10 cerita anak yang terdiri atas 4 cerpen dan 6 dongeng terbaik sepanjang masa dari tahun 80-an hingga 2000-an yang dimuat dalam *Majalah Bobo edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng*. Majalah *Bobo* dipilih karena salah satu majalah yang dianggap mewakili majalah anak-anak yang masih tetap terbit dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Data penelitian ini juga bersumber dari Podcast *Dongeng Pilihan Orangtua* yang disiarkan pada aplikasi Noice. Cerpen dan dongeng yang ada dalam podcast ini adalah hasil alih wahana dari majalah *Bobo* edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng. Adapun judul cerpen dan dongeng tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Cerpen dan Dongeng yang Dialihwahanakan dari Majalah Bobo ke Podcast Dongeng Pilihan Orang Tua

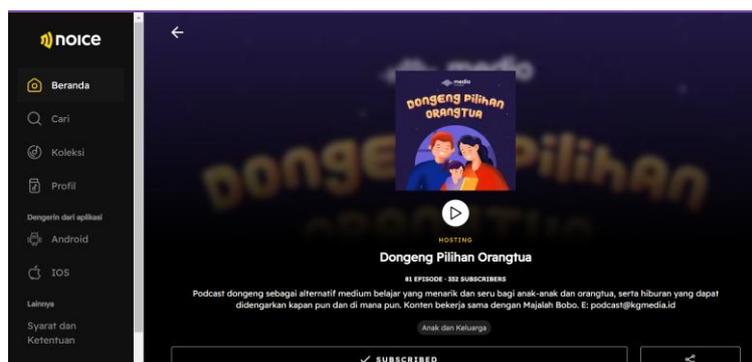
No.	Judul	Penulis	Tahun Terbit
1.	Sahabat-sahabat Baru Tovo	Vanda Parengkuan	1991
2.	Tigro Si Harimau Laut	Anita Ratnayanti	1991
3.	Puteri Bintang	Lena D.	1994
4.	Nenek Moli Si Penyihir	Lena D.	1996
5.	Sumpah Rakyat Dataran Hijau	Vanda Parengkuan	1993
6.	Kadio dan Penghuni Gigi	Vanda Parengkuan	1990
7.	Persahabatan Bisa Merepotkan	Widya Suwarna	1987
8.	Gigi Rahasia Makhluk Aneh	Widya Suwarna	2002
9.	Menjaga Adik	Lena D.	1989
10.	Cuci Piring	Lena D.	1995

Edisi khusus Majalah *Bobo* edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng merupakan perayaan perjalanan panjang Majalah *Bobo* dalam menyajikan cerita pendek dan dongeng kepada generasi muda Indonesia selama lima dekade. Koleksi ini mengumpulkan cerita-cerita terbaik yang telah diterbitkan selama 50 tahun, mencerminkan evolusi gaya bercerita dan tema-tema yang diangkat. Cerita-cerita dalam edisi ini dipilih karena nilai-nilai edukatif dan moral yang terkandung di dalamnya, menjadikannya sumber bacaan yang bermanfaat bagi anak-anak. Selain itu, edisi ini juga merupakan bentuk penghargaan terhadap karya-karya penulis dan ilustrator yang telah berkontribusi dalam membangun dunia imajinatif bagi pembaca setia Majalah *Bobo*.



Gambar 1. Majalah Bobo Bobo edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng

Podcast *Dongeng Pilihan Orang Tua* yang tersedia di platform Noice berisi kumpulan dongeng dan cerpen yang diseleksi dengan tujuan untuk menyediakan konten audio berkualitas yang mendidik dan menghibur anak-anak. Melalui format audio, dongeng dan cerpen ini dapat diakses dengan mudah dan fleksibel, memungkinkan anak-anak untuk menikmati cerita di berbagai situasi, seperti saat bepergian atau sebelum tidur. Podcast ini juga berperan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak melalui cerita-cerita yang menarik dan inspiratif.



Gambar 2. Podcast Dongeng Pilihan Orang Tua

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan teknik membaca 10 cerpen dan dongeng dalam majalah *Bobo*, menyimak hasil alih wahana cerita tersebut dalam podcast *Dongeng Pilihan Orang Tua*, dan mencatat perubahan naskah yang telah diadaptasi menjadi format audio. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan perubahan naskah cerita anak dalam podcast *Dongeng Pilihan Orang Tua* sebagai hasil proses alih wahana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ada 4 cerpen dan 6 dongeng dalam podcast dongeng pilihan orang tua yang merupakan hasil alih wahana dari Majalah *Bobo* edisi Koleksi 50 Tahun Cerpen dan Dongeng. Sepuluh cerita anak yang dialihwahanakan ini secara efektif mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Setiap cerita menawarkan wawasan mendalam tentang berbagai karakteristik yang harus ditanamkan sejak dini dan sarat dengan nilai moral yang bagus untuk edukasi anak-anak (Harpawati & Sugiharto, 2021; Lestari & Fatonah, 2023).

Nilai-nilai yang ditonjolkan dalam kesepuluh cerita itu meliputi disiplin, di mana anak-anak diajarkan untuk menjalankan tugas-tugas mereka dengan konsisten; tanggung jawab, yang menekankan kesadaran dan komitmen dalam menjalankan kewajiban; komunikatif, dengan menekankan pentingnya berbagi informasi dan perasaan secara terbuka; mandiri, yang mengajarkan anak untuk mengelola waktu dan keputusan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain; peduli sosial, yang menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar; rasa ingin tahu, yang mendorong eksplorasi dan penemuan pengetahuan baru; jujur, yang mengajarkan pentingnya mengungkapkan perasaan dan fakta dengan keterbukaan; menghargai prestasi, yang memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian; cinta tanah air, yang menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap negara; serta cinta damai, yang menekankan pentingnya hidup harmonis dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik. Setiap nilai ini diilustrasikan dengan contoh-contoh konkret dalam cerita, memberikan panduan yang jelas dan menarik bagi anak-anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter dan perubahan yang ditemukan dalam hasil alih wahana tersebut.

Nilai Karakter pada Dongeng Sahabat-sahabat Baru Tovo

Dongeng pertama, *Sahabat-sahabat Baru Tovo* karya Vanda Parengkuan diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1991. Dongeng ini bercerita tentang kelinci kecil bernama Tovo yang ditinggalkan oleh sahabatnya Ninet. Ninet, kelinci kecil itu, harus pindah ke hutan lain

mengikuti orang tuanya. Tovo merasa kehilangan karena tidak ada lagi sahabat yang memiliki banyak kesamaan dengannya. Di tengah kesedihannya itu, datanglah Momo si monyet dan Kiko si ikan yang siap menjadi sahabat barunya. Tovo awalnya ragu bermain dengan Momo dan Kiko karena perbedaan mereka, namun kemudian ia menyadari bahwa perbedaan tidak menghalangi persahabatan. Selain itu, Tovo juga belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan teman-temannya. Bermain bersama Momo dan Kiko juga memberikan Tovo pengetahuan baru. Momo dan Kiko menunjukkan kerjasama dan kreativitas dalam menemukan cara bermain bersama yang menyenangkan. Tentu saja hal ini relevan dalam pembentukan karakter bagi anak dalam hubungan pertemanan dan interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah toleransi. Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan di antara individu atau kelompok dengan tetap menjaga rasa saling menghormati, sehingga dapat menjalin persahabatan dan kerja sama yang harmonis meskipun memiliki latar belakang yang berbeda."

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Bagaimana mungkin? Tempat bermain kita, kan, berbeda. Aku bermain di atas tanah, Momo di atas pohon, dan kiko di dalam air!" bentak Tovo kesal.

"Tovo, walaupun tempat bermain kita berbeda, kita tetap bisa bersahabat. Asal kita saling menghormati sesama!" ucap Momo. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal.

6)

Dalam kutipan tersebut, Momo mengingatkan bahwa meskipun mereka bermain di tempat yang berbeda (di atas tanah, di atas pohon, dan di dalam air), mereka tetap dapat bersahabat. Ini menunjukkan pentingnya menghargai perbedaan lingkungan dan kebiasaan antara individu. Esensi toleransi terletak pada penghormatan satu sama lain, terlepas dari perbedaan. Momo menekankan bahwa persahabatan dapat terjalin asalkan ada rasa saling menghormati di antara mereka. Ini mengajarkan bahwa penghormatan terhadap orang lain adalah dasar dari hubungan yang harmonis.

Nilai Karakter pada Dongeng Tigro Si Harimau Laut

Dongeng kedua, Tigro Si Harimau Laut karya Anita Ratnayanti yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1991. Tigro adalah seekor harimau laut yang kuat, tetapi memiliki kebiasaan berbohong. Sikapnya yang sering tidak jujur membuat teman-temannya, Mon Mon dan Singa, merasa khawatir. Suatu hari, Tigro diberikan ramuan khusus untuk menghentikan kebohongannya. Namun, ramuan tersebut justru membuat Tigro terbang tinggi dan melayang jauh dari hutan. Ternyata pengalaman itulah yang membuatnya sadar dan tidak pernah mau berbohong lagi.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah jujur. Nilai jujur melibatkan kesadaran akan kesalahan yang telah dibuat, seperti berbohong, dan dampak negatif dari tindakan tersebut. Kutipan menunjukkan pengakuan akan pengalaman pahit yang diakibatkan oleh kebohongan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Huh! Karena suka berbohong, aku mengalami petualangan yang pahit. Mulai sekarang aku berjanji tak akan berbohong lagi." (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal.

9)

Berikutnya, cerita ini juga mengajarkan nilai karakter peduli sosial. Peduli sosial melibatkan keinginan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Cerita fantasi yang tokohnya memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang mustahil tetapi menggunakan solusi realistik untuk masalah dapat efektif dalam mengajarkan anak-anak cara memecahkan masalah (Richert & Schlesinger, 2022). Mon Mon menunjukkan kepedulian dengan mengajak mencari obat untuk Tigro.

“Ayo, kita carikan obat buat Tigro!” tukas Mon Mon suatu siang. “Ya, ya! Temuilah Wizro, sahabat kita. Ia pasti bisa menyembuhkan Tigro,” saran singa. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 8)

Tigro, yang suka berbohong, menghadapi berbagai masalah akibat kebohongannya, termasuk situasi berbahaya di dasar laut dan hampir dijual ke sirkus. Dari pengalaman ini, Tigro menyadari pentingnya bersikap jujur dan merasa menyesal, yang mendorongnya untuk memperbaiki diri. Selain itu, cerita ini menekankan nilai persahabatan dan kepedulian, di mana teman-teman Tigro berusaha membantunya mengatasi kebiasaannya yang buruk. Tigro juga menunjukkan keberanian untuk berubah, memutuskan untuk tidak berbohong lagi, dan belajar dari pengalaman buruknya, yang menegaskan bahwa pengalaman sulit dapat menjadi pelajaran berharga dalam hidup.

Nilai Karakter pada Dongeng Puteri Bintang

Dongeng ketiga, Puteri Bintang karya Lena D. Yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1994 berkisah Lori adalah seorang gadis kecil yang memiliki kebiasaan mengamati langit setiap malam. Di antara ribuan bintang yang bersinar, terdapat satu bintang yang paling terang, yaitu si Puteri Bintang. Namun, pada suatu malam, Lori melihat keanehan ketika Puteri Bintang tampak bersinar redup, yang membuatnya terheran-heran. Ternyata, Puteri Bintang merasa sedih karena ingin bermain bersama Lori. Akhirnya ia memiliki kesempatan untuk mengikuti rutinitas Lori ke sekolah dan bermain bersama teman-temannya.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah disiplin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hmm...,” Puteri Bintang tersenyum. “Apakah kamu akan mengajakku bermain sekarang?” tanyanya. “Tidak sekarang!” jawab Lori. “Aku harus sekolah. Nah, kamu kuajak serta!” (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 12)

Lori menekankan bahwa sekolah adalah prioritas utama sebelum bermain. Ini menunjukkan bahwa Lori memahami pentingnya mengutamakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mengutamakan tugas penting seperti pendidikan sebelum bermain menunjukkan kedisiplinan dalam mengatur waktu dan prioritas. Lori menolak ajakan bermain karena memiliki jadwal yang harus diikuti, yaitu pergi ke sekolah. Dalam cerita tersebut, Lori menunjukkan sikap disiplin dengan menunda kesenangan bermain untuk memenuhi kewajiban sekolah, mengelola waktunya dengan baik, dan berkomitmen terhadap tugasnya.

Nilai Karakter pada Dongeng Nenek Moli Si Penyihir

Dongeng keempat, Nenek Moli Si Penyihir, karya Lena D yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1996 berkisah tentang Nenek Moli adalah seorang penyihir jahat yang telah bertobat. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Nenek Moli membuat dan menjual permen. Namun, niat baiknya diragukan oleh orang-orang di sekitarnya, yang tidak percaya bahwa permen yang dihasilkan Nenek Moli dibuat tanpa bantuan sihir.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah rasa ingin tahu. Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan sering datang ke pondok Nenek Moli untuk mengintip bagaimana ia membuat permen. Ini menunjukkan bahwa mereka tertarik dan ingin mengetahui proses pembuatan permen secara langsung. Mereka memperhatikan dengan saksama bagaimana Nenek Moli bekerja tanpa sihir, yang menunjukkan mereka tidak hanya penasaran, tetapi juga ingin belajar dan memahami sesuatu yang baru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kenyataannya, anak-anak memang tergiur. Karena orang tua mereka tidak mau membeli permen Nenek Moli, mereka sering datang ke pondok Nenek Moli dan mengintipnya bekerja.

...

Aroma gurih permen tercium sampai ke bawah jendela. Di situ tampak ada sembilan anak yang bersembunyi, menelan air liur. Mereka telah sering melihat bagaimana nenek moli bekerja tanpa sihir. Sayangnya, orang tua mereka tidak percaya cerita mereka. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 22)

Selanjutnya, cerita ini juga memuat nilai karakter bertanggung jawab. Nilai bertanggung jawab dalam kutipan ini terlihat ketika enam teman yang lain membawa pulang ketiga anak yang berubah wujud dan menceritakan kejadian sebenarnya kepada nenek Moli. Mereka menunjukkan tanggung jawab dengan tidak menutupi kesalahan teman-teman mereka yang mengambil permen tanpa izin dan menghadapi konsekuensi dari tindakan tersebut. Tindakan ini mencerminkan kejujuran, kesadaran, dan kepedulian terhadap situasi teman-teman mereka, yang merupakan aspek penting dari nilai bertanggung jawab.

Namun, masih ada tiga anak yang nakal. Mereka mengambil permen di atas meja tanpa setahu nenek Moli. Dalam perjalanan pulang, ketiga anak itu berubah wujud lagi. Satu menjadi tikus, satu menjadi lebah, dan satu menjadi beruang.

Dengan sedih, enam teman mereka menangkap mereka dan membawa mereka pulang. Sampai di rumah mereka menceritakan kejadian sebenarnya. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 23)

Selain itu, nilai demokratis juga terlihat ketika mereka mendatangi Nenek Moli dan meminta maaf, orang tua menunjukkan penghargaan terhadap Nenek Moli sebagai individu yang telah berubah dan berusaha membangun kembali hubungan yang harmonis.

Para orang tua menyadari semua itu terjadi gara-gara mereka tidak mau menerima nenek moli yang bertobat. Mereka berbondong-bondong mendatangi nenek moli dan meminta maaf. Mereka tidak menyalahkan nenek moli lagi atas tiga anak yang masih berwujud tikus, lebah, dan beruang. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 23)

Nilai Karakter pada Dongeng Sumpah Rakyat Dataran Hijau

Dongeng kelima, Sumpah Rakyat Dataran Hijau, karya Vanda Parengkuan yang diterbitkan di majalah bobo tahun 1993 berkisah tentang Dongeng Edisi Khusus Cerpen dan Dongeng Majalah *Bobo* 50 Tahun. Di dekat kaki pelangi, terdapat dataran hijau yang luas dan subur, dihuni oleh Suku Ihik dan Suku Elalala. Di tengah dataran tersebut, tinggal seorang petapa yang bijak. Suatu hari, penduduk dataran hijau terpecah belah akibat tindakan Suku Gubrak yang ingin menguasai wilayah tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah cinta tanah air . Kisah tentang pemuda-pemuda Indonesia yang bersumpah untuk bersatu dan berjuang bersama melawan musuh menggambarkan rasa hormat dan penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan bangsa. Ini mengajarkan nilai cinta tanah air melalui penghargaan terhadap pengorbanan mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Indonesia itu sebuah negara yang terletak di garis khatulistiwa. Dulu, suku-suku di negara itu berdiri sendiri-sendiri. Karena itu, mudah dikuasai musuh dengan cara diadu domba! Ya, seperti kalian ini! Untungnya pemuda-pemuda indonesia sadar akan kelicikan musuh. Mereka lalu bersumpah untuk bersatu dan berjuang bersama melawan musuh!” petapa bijak dataran hijau menjelaskan panjang lebar. Rakyat ihik dan elalala mengangguk-angguk mengerti. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 25)

Selanjutnya, cerita ini juga mengandung nilai karakter cinta damai. Frasa "Kalau bersatu, kita kuat! Kalau bercerai, habis kita di-brak bruk brok!" menegaskan bahwa perpecahan dapat menyebabkan kehancuran dan konflik, sementara persatuan membawa kekuatan dan

perdamaian. Ini menggambarkan bahwa cinta damai berarti menghindari perpecahan dan bekerja bersama untuk kesejahteraan bersama.

Rakyat dataran hijau! Dengan peristiwa ini, terbuktilah kebenaran pepatah bangsa Indonesia yang berbunyi... ngg, aku agak lupa. Tapi artinya kira-kira begini... Kalau bersatu, kita kuat! Kalau bercerai, habis kita di-brak bruk brok!” begitu pidato pertapa bijak. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 25)

Nilai Karakter pada Dongeng Kadio dan Penghuni Gigi

Dongeng keenam, Kadio dan Penghuni Gigi karya Vanda Parengkuan yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1990 berkisah tentang enduduk Desa Isi Mawirang memiliki gigi yang sangat sehat dan putih berkat ramuan dalau yang dibuat oleh Wawu. Namun, suatu hari, Dema dan raksasa Ansuwang mengalami sakit gigi yang belum diketahui penyebabnya, sehingga Wawu menjadi kebingungan.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah Rasa ingin tahu. Wawu menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan mencari informasi tentang si penghuni gigi melalui banyak buku. Mencari informasi dari hampir 200 buku menunjukkan dedikasi dan kegigihan dalam memuaskan rasa ingin tahu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wawu kemudian kembali ke desa isi mawira. Di rumahnya, wawu mencari-cari buku tentang binatang kecil. Wawu ingin mendapat keterangan tentang si penghuni gigi. Wawu membuka buku-buku itu dan mencari dengan sabar. Sudah hampir 200 buku yang wawu buka. Sama sekali tidak ada keterangan tentang si penghuni gigi. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 93)

Nilai pendidikan karakter lainnya juga tampak adalah seseorang yang gemar membaca. Wawu menunjukkan kecintaan terhadap membaca dan pengetahuan dengan mencari buku-buku tua di gudang bawah tanah yang berdebu dan penuh sarang laba-laba. Ini menunjukkan minat yang kuat terhadap literatur dan belajar. Meskipun buku-buku itu sudah tua, kumal, dan lapuk, Wawu tetap membacanya dengan teliti. Ini menunjukkan penghargaan terhadap buku sebagai sumber informasi berharga.

Tiba-tiba wawu teringat pada buku-buku tua di gudang bawah tanah. Wawu segera membawa lentera dan turun ke gudang bawah tanah. Gudang itu sangat berdebu dan banyak sarang laba-laba. Wawu membuka sebuah lemari besar. Di dalamnya terdapat berderet-deret buku tua. Wawu mengambil sebuah buku yang kumal dan lapuk. Ia membuka buku itu perlahan-lahan dan membacanya dari dekat sekali. Sebab, hurufnya sudah tidak jelas lagi.

“Nah, ini dia!” teriak wawu kegirangan. (Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 93)

Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai peduli sosial. Tokoh Wawu menunjukkan kepedulian terhadap Ansuwang yang mungkin sedang sakit dengan memutuskan untuk menjenguknya. Ini menunjukkan rasa empati dan perhatian terhadap kondisi orang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

Wawu berkata, “ Hmmm, itu seperti suara ansuwang. Mungkin ia sedang sakit. Aku akan pergi menjenguknya. Kalian tenang saja di sini...”(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 92)

Nilai Karakter pada Cerpen Persahabatan Bisa Merepotkan

Cerpen pertama, Persahabatan Bisa Merepotkan karya Widya suwarna yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1987 berkisah tentang persahabatan. Di sekolah, Vivi bersahabat dengan Ella, Mei-Mei, dan Titin. Setiap hari, mereka bergembira bersama dan saling membantu saat salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Suatu hari, mereka sepakat untuk membeli jepit rambut seragam yang akan dipakai di sekolah. Vivi pun menyisihkan tabungannya untuk

membeli jepit rambut tersebut. Namun, suatu ketika, Mei-Mei membeli bando untuk dipakai di sekolah.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah komunikatif, mandiri, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihannya. Pertanyaan dari ibu dan jawaban dari Vivi menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka antara anak dan orang tua. Vivi merasa nyaman untuk berbicara tentang keputusannya. Vivi menunjukkan kemandirian dengan mengambil keputusan sendiri mengenai uang tabungannya dan bagaimana ia ingin menggunakannya. Ibu menanyakan apakah Vivi akan menyesal dengan keputusannya, dan Vivi menjawab dengan tegas bahwa ia tidak akan menyesal. Ini menunjukkan bahwa Vivi sadar akan konsekuensi dari keputusannya. Dengan tegas mengatakan tidak menyesal, Vivi menunjukkan kesiapan untuk menghadapi konsekuensi dari pilihannya, menunjukkan bahwa ia bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Kamu tidak menyesal nanti, Vivi?” tanya Ibu sekali lagi. Vivi memandangi ibu. Sambil memegang celengannya yang berbentuk rumah-rumahan, Vivi menjawab, “tidak, bu. Vivi betul-betul tidak menyesal. Uang tabungan Vivi yang logam, diukar dengan uang kertas, ya Bu. Sesudah itu Vivi akan pergi ke toko dengan Mbak Kar.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 42)

Nilai Karakter pada Cerpen Gigi Rahasia Makhluk Aneh

Cerpen kedua, Gigi Rahasia Makhluk Aneh karya Widya Suwarna yang diterbitkan di majalah Bobo tahun 2002 berkisah tentang Yudi ditinggal sendirian di rumah oleh orang tuanya karena mereka akan pergi memancing bersama teman-teman keesokan harinya. Namun, pada malam hari, ia terkejut dengan kemunculan sosok bertopeng yang sedang menggali tanah di samping rumahnya.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah mandiri. Yudi tidak merasa takut atau khawatir tinggal di rumah sendirian, menunjukkan bahwa ia mampu menghadapi situasi tanpa bergantung pada keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

Hari belum begitu malam. Yudi sedang menonton televisi sendirian di rumah. Ayah, Ibu, dan kedua adiknya pergi ke puncak dan menginap di villa teman ayah. Yudi tidak ikut. Besok pagi ia akan pergi memancing bersama teman-teman sekelas. Semua anak laki-laki akan berkumpul di sekolah pukul 6 pagi.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 44)

Selanjutnya, nilai peduli sosial dan rasa ingin tahu terlihat ketika Yudi merasa perlu untuk memeriksa suara yang mencurigakan karena khawatir ada pencuri di rumah sebelah. Ini menunjukkan rasa peduli terhadap keamanan dan kesejahteraan tetangganya. Meskipun merasa takut, Yudi tetap mengambil langkah untuk memeriksa keadaan. Ini menunjukkan rasa ingin tahu yang baik dan keberanian untuk bertindak demi memastikan keamanan.

Kini terdengar bunyi kerikil diinjak orang. Apa itu pencuri? Dag dig dug... Yudi bisa mendengar detak jantungnya sendiri.
“uaaaung...!” terdengar lagi lolongan Bruno.
“Ah lebih baik kuperiksa. Mungkin ada pencuri di rumah sebelah!” Yudi berdoa memohon keberanian, lalu mengambil senter dan pentungan.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 44)

Nilai kejujuran juga tampak ketika Yudi dengan jujur mengungkapkan ketakutannya kepada Eko, meskipun itu adalah sesuatu yang pribadi dan mungkin memalukan baginya. Ini menunjukkan keberanian untuk jujur tentang perasaan dan kelemahan diri.

“Iya, aku sendiri juga punya rahasia, Ko. Sebenarnya aku takut tidur sendirian. Tetangga sebelah rumahku baru meninggal ekmarin. Anjingnya melolong terus.

*Suasananya mengerikan. Dimas dan Iwan tak mau menginap di sini menemaniku!”
Yudi tiba-tiba mempercayakan rahasianya pada eko.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 45)*

Nilai Karakter pada Cerpen Menjaga Adik

Cerpen ketiga, Menjaga Adik karya Lena D. Yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1989 berkisah tentang Sebagai kakak yang baik, Mita merasa sangat senang ketika Ibu menugaskannya untuk menjaga adiknya, Bening. Ternyata, menjaga Bening tidak seberat yang Mita bayangkan. Namun, suatu ketika, Mita mengalami sebuah kejadian yang membuatnya kebingungan.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah bertanggung jawab. Mita menyatakan dengan gagah bahwa ia akan mengurus adiknya tanpa meminta bantuan Bi Tut, menunjukkan kesediaannya untuk bertanggung jawab penuh terhadap perawatan adiknya selama ibunya pergi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

*Jaga bening baik-baik Mita!” pesan mama sekali lagi sebelum pergi. “ usahakan kau bisa mengurusnya sendiri tanpa minta tolong Bi Tut”
Beres Ma. Jawab mita gagah. Aduh, mita bertambah senang. Ia bertanggung jawab penuh terhadap adiknya. Bi Tut pun tak boleh ikut campur. Bi Tut tugasnya di dapur saja.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 48)*

Nilai pendidikan karakter selanjutnya, adalah komunikatif. Mama menggunakan komunikasi yang lembut untuk menenangkan adik yang menangis, menghindari konflik, dan menyelesaikan situasi dengan cara yang baik.

*Pelmen...pelmen..., minta bening di sela-sela tangisnya.
Kalau bening makan banyak permen, mama takut bening sakit, kata mama. Mama pasti sangat sedih bila Bening sakit.
Akhirnya sikap mama yang lembut membuat Bening diam.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 49)*

Selanjutnya, menghargai prestasi. Mama mengucapkan terima kasih kepada Mita atas bantuannya dalam menjaga adiknya, menunjukkan penghargaan terhadap kontribusi dan prestasi yang telah dilakukan.

*Mama lalu menurunkan mita dari pengkuannya. Terima kasih, mita telah membantu mama menjaga adik. Mita juga mesti tidur siang sekarang.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 49)*

Nilai Karakter pada Cerpen Cuci Piring

Cerpen keempat, Cuci Piring karya Lena D. Yang diterbitkan di majalah *Bobo* tahun 1995 berkisah tentang Sepulang sekolah, Tio senang membantu mamanya mencuci piring. Namun, suatu hari, Tio terlihat lesu karena diolok-olok oleh Nanang, Doni, dan Heru yang mengatakan bahwa laki-laki seharusnya tidak mencuci piring. Mencuci piring pekerjaan perempuan menurut mereka.

Nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita ini adalah disiplin dan tanggung jawab. Tio menegaskan bahwa mencuci piring adalah tugasnya dengan tegas. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dan memiliki disiplin dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan rutinitas yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kemarin siang itu, ia mencuci piring seperti biasa. Memang tugasnya mencuci piring sesuai makan siang.
“cuci piring, ya? Nanang meringis.
Sudah kubilang, itu tugasku!” ketus suara tio.
(Majalah Bobo edisi 50 tahun, hal. 57)*

Alih Wahana Dongeng dan Cerpen Majalah Bobo ke dalam Podcast Dongeng Pilihan Orang Tua

Di dalam majalah *Bobo*, kesepuluh cerita pendek dan dongeng yang dialihwahanakan tersaji dalam dua halaman yang dilengkapi dengan satu ilustrasi di masing-masing halamannya. Cerita pendek dan dongeng tersebut dialihwahanakan menjadi sebuah siniar yang ditayangkan dalam podcast DPOT yang berdurasi antara 7-10 menit masing-masingnya. Sahabat-sahabat Baru Tovo berdurasi 7 menit. Tigro Si Harimau Laut berdurasi 7 menit 26 detik. Puteri Bintang berdurasi 9 menit. Nenek Moli Si Penyihir berdurasi 11 menit. Sumpah Rakyat Dataran Hijau berdurasi 7 menit. Kadio dan Penghuni Gigi berdurasi 11 menit. Persahabatan Bisa Merepotkan berdurasi 8 menit. Gigi Rahasia Makhluk Aneh berdurasi 8 menit. Menjaga Adik berdurasi 8 menit. Cuci Piring berdurasi 8 menit.

Cerpen dan dongeng dalam podcast DPOT tetap mempertahankan judul aslinya. Namun, dalam proses alih wahana ini tentu saja terdapat perubahan baik penambahan ataupun pengurangan. Jadi dalam proses ekranisasi ada beberapa perubahan dan pengurangan yang dilakukan. Seperti proses alih wahana atau ekranisasi novel menjadi film atau cerita bergambar menjadi anime terdapat beberapa pengurangan dan penambahan dalam penceritaannya. Namun hal itu tidak mengubah cerita yang sebenarnya (Damayanti et al., 2020; Yanti & Hartati, 2022).

Format Penyampaian

Alih wahana cerita dari majalah *Bobo* ke podcast *Dongeng Pilihan Orang Tua* (DPOT) mengubah penyampaian cerita dari teks dan ilustrasi menjadi pengalaman berbasis suara. Suasana, tempat, dan karakter disampaikan melalui narasi, intonasi, efek suara, dan musik latar. Narator dalam podcast DPOT memegang peran sentral untuk menyampaikan cerita dan memperkenalkan karakter, berbeda dengan majalah *Bobo* yang bergantung pada deskripsi tertulis. Penggunaan efek suara dan musik dalam podcast menciptakan suasana yang lebih nyata dan memperkuat emosi cerita, menawarkan pengalaman mendengar yang lebih interaktif dan imersif dibandingkan membaca.

Penambahan Monolog, Dialog, dan Narasi

Alih wahana dari majalah *Bobo* ke podcast *Dongeng Pilihan Orang Tua* (DPOT) tidak hanya mengubah penyampaian cerita dari teks dan ilustrasi ke suara, tetapi juga mengubah penggunaan diksi dan struktur kalimat. Dalam podcast DPOT, dialog lebih dominan dibandingkan narasi dan deskripsi yang mendominasi di majalah *Bobo*. Diksi dalam dialog cenderung lebih sederhana dan langsung, agar lebih mudah dipahami oleh pendengar, terutama anak-anak. Kalimat-kalimat juga disederhanakan untuk menghindari kebingungan, menjaga alur tetap dinamis, dan memastikan pendengar bisa mengikuti cerita tanpa harus mengandalkan visual. Dialog antar karakter menjadi pusat utama untuk membangun suasana dan menyampaikan informasi penting secara natural dan interaktif, membuat cerita terasa lebih hidup dan nyata dalam format audio. Seperti contoh perubahan pada *Dongeng Tigro si Harimau Laut* berikut.

Gambar 1 Podcast Tigro Si Harimau Laut



Sumber: www.noice.id

Gambar 1 memperlihatkan visual tampilan muka podcast Tigro Si Harimau Laut yang tersedia di platform digital Noice (www.noice.id). Podcast ini merupakan salah satu bentuk media naratif berbasis audio yang mengusung pendekatan *storytelling* untuk menyampaikan tema pelestarian lingkungan laut kepada khalayak usia anak dan remaja. Keberadaan podcast ini mencerminkan transformasi medium dalam penyampaian cerita edukatif yang sebelumnya dominan dalam bentuk teks cetak, seperti buku cerita dan majalah anak, menjadi format audio yang lebih adaptif terhadap kebiasaan konsumsi media digital masa kini.

No.	Jenis perubahan	Majalah Bobo	Podcast DPOT
1.	Penambahan narasi	Tigro seekor harimau yang gagah. Badannya tegap bertutul-tutul. Aumannya menggelegar seperti guntur. Sayang, tigro mengidap penyakit yang sulit disembuhkan. Ia amat suka berbohong. “Ayo, kita carikan obat buat Tigro!”, tukas Mon Mon suatu siang.	Narator: Tigro seekor harimau yang gagah. Badannya tegap bertutul-tutul. Aumannya menggelegar seperti guntur. <u>Namun</u> sayang, tigro mengidap penyakit yang sulit disembuhkan. Ia amat suka berbohong. <u>Penyakit itu membuat dua sahabatnya, Mon Mon si monyet dan singa khawatir. Mereka berdua ingin mencarikan obat untuk Tigro. Supaya berhenti berbohong.</u>
			Mon Mon: “Ayo, kita carikan obat buat Tigro!”
2.	Penambahan narasi	“Hei?! Apa itu yang timbul tenggelam di tengah laut?”	Narator: <u>Namun, tanpa ia sadari ada perahu</u>

	<p>teriak seorang nelayan. Karena ingin tahu, ia memacu perahu motornya ke tengah laut.</p> <p>“Hah? Seekor harimau? Kalau ia kujual ke pemilik sirkus pasti mahal harganya,” pikir nelayan itu. Nelayan itu lalu melemparkan jaring ke tubuh Tigro.</p>	<p><u>nelayan yang mendekatinya. Nelayan itu berniat untuk menangkap Tigro.</u></p> <p>Nelayan: Hei apa itu yang timbul tenggelam di tengah laut? Seekor harimau? Kalau kujual ke pemilik sirkus, pasti harganya mahal. Aku akan tangkap dia.</p> <p>Narator: Nelayan itu melemparkan jaring ke tubuh Tigro</p>
<p>2. Penambahan monolog</p>	<p>Huh! Tigro paling benci ditertawakan. Ia berjuang keras supaya cepat berada di permukaan laut. Betapa terkejutnya Tigro ketika kepalanya muncul di permukaan air! Lautan ini amat luas. Namun ia bertekad untuk menyeberanginya.</p>	<p>Narator: Mendengar ucapan para ikan, Tigro merasa kesal. Tigro paling benci ditertawakan. Ia berjuang keras supaya cepat berada di permukaan laut.</p> <p><u>Tigro: Hah, ini laut? Luas sekali. Bagaimana aku bisa pulang? Aku harus menyeberanginya.</u></p> <p><u>Narator: Tigro bertekad untuk menyeberangi luasnya lautan untuk pulang.</u></p>
<p>4. Penambahan dialog</p>	<p>Tak lama perahu itu berlabuh di pantai. “Breet...” Tigro merobek jaring dengan gigi-giginya yang tajam. Kemudian, ia meloncat ke darat dan melesat bagai anak panah menuju hutan. Sejak saat itu, tigro tak pernah berbohong. Ia hidup bersama teman-temannya di hutan.</p>	<p>Tak lama, perahu nelayan itu berlabuh di pantai. Tigro segera merobek jaring dengan gigi-giginya yang tajam kemudian ia meloncat ke darat dan melesat bagai anak panah menuju hutan.</p> <p><u>Tigro: Mon Mon, singa, teman-teman.</u></p> <p><u>Mon Mon: Tigro, apa yang terjadi? Kamu terbang jauh sekali.</u></p>

Singa: Iya Tigro, kamu ke mana saja?

Tigro: Aku terbang jauh, terjatuh di laut, dan ditangkap manusia jahat. Maafkan aku teman-teman. Sekarang aku janji tidak pernah berbohong lagi.

Berdasarkan tabel tersebut, teks yang digaribawahi adalah teks yang ditambahkan pada cerita pendek atau dongeng dalam podcast DPOT. Perubahan dari cetak ke siniar menciptakan pergeseran yang signifikan dalam penyampaian cerita anak, dari yang berfokus pada teks dan visual menjadi pengalaman auditori yang lebih hidup dan dinamis. Dengan suara, efek audio, dan musik, cerita anak dalam bentuk siniar dapat memberikan pengalaman yang lebih imersif, meskipun imajinasi visual anak lebih terbimbing dan struktur naratif cenderung lebih sederhana dan padat. Pesan moral dan pendidikan karakter tetap dapat disampaikan dengan baik, namun sering kali dengan pendekatan yang lebih implisit dan emosional.

Transformasi cerita Tigro dari media cetak ke bentuk podcast menunjukkan proses alih wahana (transmediasi) yang melibatkan pengembangan struktur naratif agar sesuai dengan karakteristik medium audio. Berdasarkan tabel tersebut, proses adaptasi tidak semata-mata berupa konversi isi, melainkan juga mencakup rekontekstualisasi narasi untuk menciptakan pengalaman auditori yang koheren dan komunikatif. Penambahan narasi yang dilakukan dalam versi podcast tidak hanya memperluas deskripsi, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung logis antar adegan. Narator berperan penting dalam menjaga kontinuitas cerita sekaligus menggantikan peran visual dalam media cetak.

Selanjutnya, elemen monolog ditambahkan untuk menggantikan narasi internal yang dalam media cetak disampaikan secara deskriptif. Perubahan ini menjadi penting karena dalam podcast, ekspresi batin tokoh harus disuarakan secara eksplisit agar dapat ditangkap oleh pendengar. Monolog seperti “*Hah, ini laut? Luas sekali. Bagaimana aku bisa pulang?*” menjadi bentuk eksternalisasi emosi karakter, yang dalam konteks teori multimodalitas (Kusuma & Linda, 2022; Mambrasar et al., 2022) menunjukkan adaptasi semiotik dari mode tulisan ke mode suara.

Selain itu, penambahan dialog memperlihatkan fungsi dramatik yang lebih kuat dalam podcast. Dialog antar tokoh, yang sebelumnya tidak muncul dalam versi cetak, dimunculkan untuk mempertegas relasi sosial, emosi, dan transformasi karakter. Dialog akhir yang menyatakan penyesalan Tigro merupakan perwujudan nilai moral cerita yang lebih terdengar langsung dan berdampak emosional. Strategi ini tidak hanya mendukung tujuan edukatif, tetapi juga memperkaya unsur performatif dalam narasi audio.

Dengan demikian, alih wahana dari cerita Tigro dalam Majalah Bobo ke Podcast DPOT bukan sekadar alih bentuk, tetapi mencerminkan praktik adaptasi yang mempertimbangkan medium, audiens, dan tujuan komunikatif. Proses pengubahan ini mendukung pandangan bahwa dalam konteks literasi digital, keberhasilan alih wahana terletak pada kemampuan mempertahankan nilai esensial narasi sambil menyesuaikannya dengan perangkat ekspresif media baru (Ardiansyah et al., 2020; Kariyawan, 2023).

Pembahasan

Berdasarkan analisis 10 cerita pendek dan dongeng tersebut, terlihat bahwa karya-karya tersebut secara konsisten menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama. Cerita-cerita ini tidak hanya menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui kisah-kisah yang sederhana namun penuh makna, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya integritas, kedisiplinan, keberanian, dan empati dalam membentuk karakter yang kuat. Nilai-nilai ini, jika diterapkan dalam kehidupan mereka, dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik dan berkarakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam karya sastra juga bermanfaat bagi dunia pendidikan dengan dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dalam rangka menunjang pendidikan karakter (Gadri, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media digital seperti podcast dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam internalisasi nilai, asalkan konten yang disajikan telah melalui proses kurasi dan adaptasi yang pedagogis. Tidak semua dongeng layak dialihwahanakan, dan tidak semua podcast layak dikonsumsi anak. Maka, peran orang tua sebagai mediator dan fasilitator nilai menjadi sentral. Dalam konteks ini, alih wahana dari Majalah Bobo ke podcast bukan sekadar pengemasan ulang, tetapi juga merupakan bentuk alih fungsi edukatif dari cerita menjadi instrumen pembelajaran karakter. Cerita-cerita tersebut tidak hanya didengar, tetapi menjadi pengalaman batin anak yang memengaruhi cara mereka memandang dan merespons dunia di sekitar.

Podcast dongeng sebagai alternatif medium belajar yang menarik dan seru bagi anak-anak dan orang tua, serta hiburan yang dapat didengarkan kapan pun dan di mana pun (Ismianto et al., 2023; Pratiwi et al., 2022). Konten kerja sama KG Media dengan Majalah Bobo menunjukkan cerita pendek dalam majalah dapat diubah menjadi format audio yang menarik di podcast. Podcast menjadi salah satu pilihan orang tua untuk bercerita kepada anak jika orang tua tidak dapat bercerita secara langsung dan merasa kurang kreatif dalam membangun cerita (Fatina & Puspitasari, 2020). Proses alih wahana ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari memilih dan merencanakan konten cerita, mengadaptasi naskah cerita agar sesuai dengan format audio, hingga penambahan elemen suara dan ilustrasi yang memperkaya pengalaman mendengarkan.

Selain sebagai sarana hiburan dan pendidikan karakter, podcast dongeng juga membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk anak-anak di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap buku cetak. Melalui platform digital, cerita-cerita tersebut dapat diakses secara gratis dan mudah, mendukung gerakan literasi digital sekaligus memperluas jangkauan sastra anak. Alih wahana ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sekutu dalam memperkuat budaya literasi dengan cara yang relevan dan sesuai perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh dua penelitian terdahulu oleh Mayang & Tiara (2019) dan Abidin & Widodo (2018) yang menemukan bahwa media podcast efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan hadirnya podcast sebagai bentuk baru penyampaian cerita anak, dunia pendidikan memiliki tambahan sumber belajar yang fleksibel dan kontekstual. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan podcast untuk menghidupkan cerita di dalam kelas atau rumah, sekaligus memicu diskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, sinier dongeng tidak hanya menjadi bentuk inovatif dari alih wahana, tetapi juga menjadi jembatan antara sastra, teknologi, dan pendidikan karakter anak.

SIMPULAN

Alih wahana cerpen dan dongeng dari majalah Bobo ke podcast Dongeng Pilihan Orang Tua (DPOT) mengubah media penyampaian dari teks dan ilustrasi menjadi pengalaman berbasis suara berdurasi 7–11 menit per episode. Dalam alih wahana ini, cerita tetap mempertahankan judul aslinya namun mengalami perubahan berupa penambahan dan pengurangan narasi, dialog, dan monolog untuk menyesuaikan dengan karakteristik audio. Perubahan tersebut membuat struktur kalimat lebih sederhana dan dialog lebih dominan, agar mudah dipahami pendengar anak-anak. Karakter tokoh utama cerita yang ada pada majalah Bobo tidak ada perbedaan dengan podcast DOPT. Hanya saja ada penambahan 1 karakter narator. Narator memegang peran sentral dalam menyampaikan suasana, karakter, dan alur cerita yang sebelumnya bergantung pada deskripsi tertulis. Efek suara dan musik latar digunakan untuk memperkuat suasana dan emosi, menciptakan pengalaman mendengar yang lebih imersif dan interaktif. Secara keseluruhan, alih wahana ini memungkinkan pesan moral dan pendidikan karakter tetap tersampaikan dengan pendekatan yang lebih emosional dan mengandalkan kekuatan imajinasi auditori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah mendukung pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. D., & Widodo, S. (2018). Pengembangan media audio berbasis podcast materi storytelling mata pelajaran bahasa inggris kelas x jurusan rekayasa perangkat lunak SMK Krian 1 Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa*, 1–6.
- Antara, I. G., Sudarmawan, A., & Suartini, L. (2014). *Kajian semiotik desain sampul majalah bobo periode february – April 2013. X*.
- Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih wahana novel hujan bulan juni karya sapardi djoko damono ke film hbj karya reni nurcahyo hestu saputra kajian ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>
- Damayanti, S., Luhur Wedayanti, N. P., & Laksmi Sari, I. A. (2020). Alih wahana cerita rakyat terjadinya pulau bali dari buku cerita bergambar menjadi anime. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2). <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i02.p10>
- Fatima, N. N., & Puspitasari. (2020). *Digital audio technology for parenting: use of podcasts for telling stories to children*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.018>
- Gadri, H. H. Al. (2016). Analisis fungsi karakter tokoh dan nilai pendidikan karakter dalam folklor mbah sodong di kecamatan Karangtengah, kabupaten Cianjur. *Semantik*, 5(1).
- Harpawati, T., & Sugiharto, R. A. (2021). Alih wahana relief cerita binatang di candi Sojiwan ke dalam film animasi sebagai pendidikan budi pekerti bagi anak. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(2). <https://doi.org/10.33153/acy.v12i2.3585>

- Ismianto, L. W. L., Afifah, L., & Mardasari, O. R. (2023). Pembelajaran legenda Tiongkok pada mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin di Universitas Negeri Malang melalui podcast teatime Chinese. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.122535>
- Kariyawan, B. (2023). Minimalisir kehilangan generasi sastra melalui sastra digital dan alih wahana karya pada generasi alfa. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(2).
- Kurniawan, H. kurniawan, Waluyo, H. J., Suwandi, S., & Setiawan, B. (2018). Kepribadian Moral Ideal Anak Dalam Cerita Anak Pada Majalah Bobo Dan Harian Kompas. *Lingua*, 14(2).
- Kusuma, A. E., & Linda, G. (2022). Multimodalitas wacana kritis keagamaan dalam komik Aji Prasetyo. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.30812/sasak.v4i2.2105>
- Lestari, D., & Fatonah, K. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam siniar dongeng paman gery sebagai media pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7513>
- Majalah Bobo Edisi Koleksi Terbatas 50 tahun cerpen & dongeng terbaik sepanjang masa
- Mambrasar, G. I., Bunmo, N. I., Lee, C. S., Dewi, C., & Susanto, C. (2022). Metafungsi bahasa dan analisis visual film pendek "1/0 Infinity" Karya Yesheis Indonesia. *SINTESA (Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains Dan Sosial Humaniora)*, 5(2022).
- Mayangsari, D., & Tiara, D. R. (2019). Podcast sebagai media pembelajaran di era milenial. *Jurnal Golden Age*, 3(02), 126. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1720>
- Mudana, I. W. (2021). Majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial pada anak-anak. *Jurnal Widya Citra*, 2(1), 24–34.
- Muliani, N. M. D. (2013). Pemanfaatan media cerita berbasis majalah "Bobo" untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita anak siswa kelas VII SMPK Santo Paulus Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(7). <http://jakafilyamma.blogspot.com/2012/07/pengertian-cerita>
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan bahan ajar materi mencerna (menyimak cerita anak) berbasis cerita anak majalah Bobo pada siswa kelas VI MI Darun Najah 1 Jatirejo Mojokerto. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 69–83. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Pratiwi, T. P., Yuniarti, Y., & Rakhmayanti, F. (2022). Podcast sebagai media pembelajaran keterampilan menyimak cerita dongeng bagi siswa kelas II SDN Pasirangin. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 6(2). <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v6i2.59287>
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan podcast spotify sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588>
- Richert, R. A., & Schlesinger, M. A. (2022). Relations between fantasy and transfer of learning from storybooks. *Journal of Experimental Child Psychology*, 222. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105474>

- Saptawuryandari, N. (2014). Cerita pendek anak dalam majalah Bobo tahun 1980-an sebagai bacaan pendidikan karakter. *ATAVISME*, 17(2). <https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i2.14.254-263>
- Shahnaz, A., Fatima, S. T., & Qadir, S. A. (2020). 'The myth that children can be anything they want': gender construction in Pakistani children literature. *Journal of Gender Studies*, 29(4). <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1736529>
- Vretudaki, H., Angeli, A., Alexiou, P., & Diamantaki, E. (2024). Reading and creating books: Bridging the distance from stories to e-stories. *Journal of Early Childhood Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/1476718X231186616>
- Widiyasih, M., Nazurty, N., & Nurfadilah, N. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen majalah Bobo edisi 50 tahun . *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 484–503. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v4i2.43801>
- Yanti, M. R., & Hartati, D. (2022). Ekranisasi novel Geez and Ann karya Nadhifa Allya Tsana. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(2).

